

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

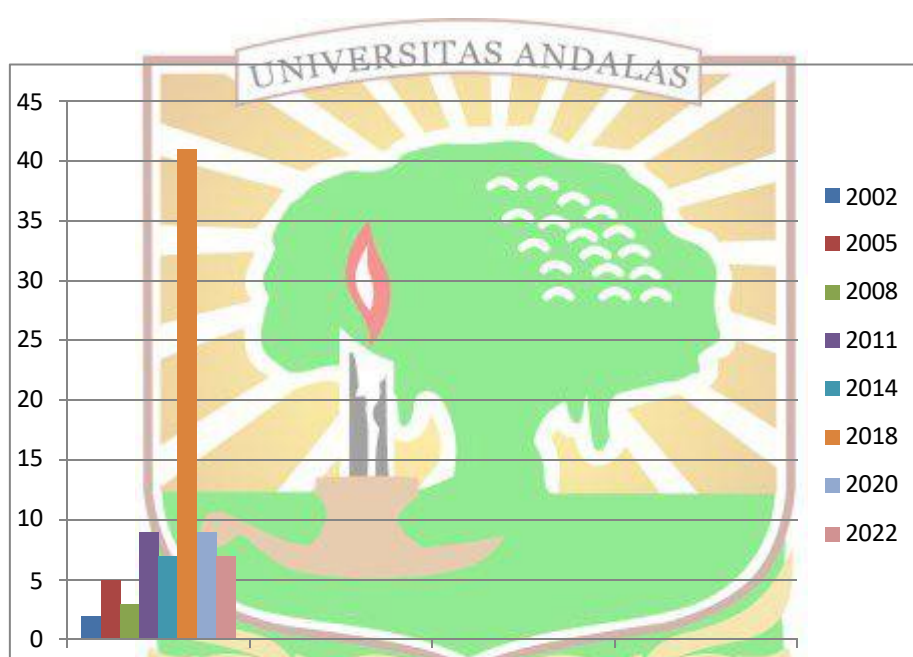
Tawuran merupakan suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Tawuran antar pelajar maupun tawuran antar remaja menjadi semenjak terciptanya geng - geng sekelompok anak muda baik itu luar maupun dalam sekolah. Mereka sudah tidak merasa bahwa perbuatan tawuran yang dilakukan sangatlah tidak terpuji dan bahkan dapat mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat. Tetapi Sebaliknya, mereka malah merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng/kelompoknya. Seorang remaja yang berpendidikan seharusnya tidak melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti itu (Bahri,Dandi, 2023).

Tawuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “tawur” yang artinya perkelahian beramai-ramai, perkelahian massal, perkelahian yang tiba-tiba terjadi antara kedua pihak yang berselisih. Perilaku menyimpang seperti tawuran juga dapat dilihat dari sisi norma dan kontrol sosial. Soekanto (2009) menjelaskan bahwa orang tua berperan mendefinisikan apa yang dianggap baik dan buruk, sehingga anak akan dinilai berperilaku baik apabila tindakannya sesuai dengan norma yang diterima oleh orang tua dan masyarakat; sebaliknya, tawuran merupakan bentuk penyimpangan dari norma tersebut. Dengan demikian, secara sosiologis tawuran dapat dimaknai sebagai tindakan kekerasan kolektif yang merupakan hasil interaksi sosial yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku, yang muncul akibat lemahnya ikatan sosial (*social bond*) antara individu dengan lingkungan sosialnya, baik keluarga, sekolah,

maupun masyarakat (Hirschi, 1969). Perilaku yang dilakukan remaja dalam tawuran menunjukkan unsur-unsur perilaku agresi, seperti berkata kasar, merusak benda milik orang lain, dan melukai orang lain (Restu, Yusri & Ardi, 2013). Tawuran remaja dapat didefinisikan sebagai perkelahian massal yang dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap sekelompok siswa lainnya (Ridwan, 2006 dalam Oesman, 2010:5). Tawuran merupakan sebuah interaksi negatif yang bahkan dapat berakibat fatal. Tawuran antar pelajar atau remaja telah menjadi salah satu permasalahan sosial yang serius di Indonesia termasuk di Sumatera Barat khususnya di Kota Padang, seperti data yang diperoleh dari masyarakat sekitar bahwa memang hampir setiap malam ada saja terjadi tawuran antar remaja di Kota Padang. Berdasarkan observasi awal yang didapat juga bahwa sekarang ini tawuran yang terjadi di Kota Padang berawal tawuran antar sekolah namun berlanjut tawuran antar geng atau remaja diluar sekolah.

Masa remaja merupakan periode yang rentan, karena pada masa ini remaja karena pada usia ini remaja sering kali merasa terdorong untuk mencoba hal-hal baru, salah satunya seperti tawuran. Dalam fase ini, mereka cenderung menunjukkan perilaku rasa ingin tahu yang dipengaruhi oleh faktor yang bersifat internal (dari diri individu) maupun eksternal (dari luar) (Tandrianti & Darminto, 2018). Rasa keingintahuan yang tinggi pada masa ini membuat remaja sering terlibat ke dalam perilaku-perilaku yang bisa mengarah pada hal positif atau negatif. Tanpa mereka sadari bahwa tindakan yang mereka lakukan berdampak buruk bagi dirinya juga orang lain. Saat ini banyak siswa/pelajar yang tercatat melakukan berbagai jenis kejahatan seperti perkelahian massal atau tawuran

antar sekolah/pelajar. BPS merilis pada survei potensi desa bahwa periode 2001-2022 terdapat 1.526 desa/kelurahan/nagari yang tercatat menjadi lokasi kasus perkelahian massal/tawuran. Jumlah tersebut tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Salah satunya adalah Sumatera Barat. Dari data BPS tentang statistik criminal periode 2001-2022 terdapat 83 desa/kelurahan yang mengalami kasus tawuran. Data tersebut dapat dilihat pada diagram gambar berikut.



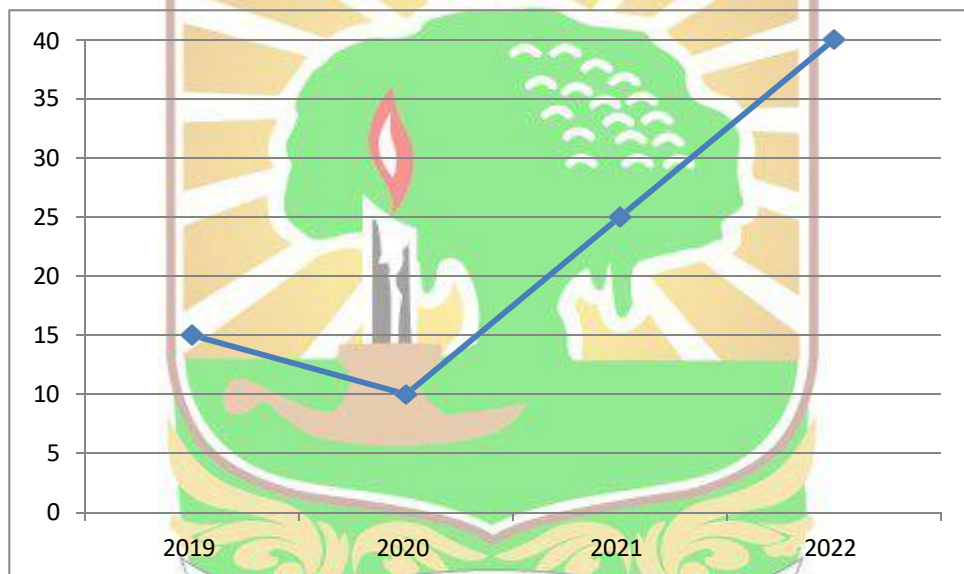
Gambar 1. 1 Diagram jumlah tawuran pelajar yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat periode 2001-2022

Sumber: BPS, Statistik Potensi Desa 2001-2022

Dari gambar diagram di atas tersebut, diketahui bahwa terjadi naik-turun jumlah desa/kelurahan/nagari di Sumatera Barat yang mengalami peristiwa perkelahian massal atau tawuran pelajar. Jumlah terbanyak desa/kelurahan/nagari di Sumatera Barat yang mengalami perkelahian massal atau tawuran pelajar terjadi pada tahun 2018 dengan jumlah 41 desa/kelurahan/nagari yang menjadi lokasi perkelahian massal atau tawuran

pelajar. Sisanya, tidak ada yang sebanyak pada tahun 2008 dan bahkan data terakhir pada tahun 2021, desa/kelurahan/nagari di Sumatera Barat yang menjadi lokasi perkelahian massal atau tawuran pelajar tercatat hanya berjumlah 7 desa/kelurahan/nagari.

Salah satu tempat yang menjadi lokasi tawuran pelajar di Sumatera Barat terjadi adalah Kota Padang. Berdasarkan data yang tercatat di Kepolisian Resor (Polres) Kota Padang sejak 2019 hingga 2022, terdapat 90 kasus tawuran di Kota Padang. Untuk lebih jelasnya pada gambar berikut:



Gambar 1. 2 Grafik Jumlah kasus Tawuran di Kota Padang Periode 2019-2022 berdasarkan data polresta Padang

Sumber: Silvy Handayani, 2023

Gambar di atas dapat diketahui bahwa sepanjang tahun 2022 di Kota Padang tercatat ada 40 kasus tawuran. Jumlah tersebut meningkat jika dibandingkan pada tiga tahun sebelumnya. Peningkatan kasus tawuran pelajar di Kota Padang pada tahun 2022 tersebut menjadi indikasi bahwa terjadi masalah yang serius dalam kehidupan bermasyarakat di Kota Padang, khususnya di kalangan pelajar. Seperti kasus yang terjadi beberapa tahun lalu menurut artikel

dari sumbar.jpnn.com, Padang-Tawuran antarsiswa terjadi di SMK Negeri 1 Padang, Jalan Mahmud Yunus, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Warga yang menjadi saksi Ibu desi mengatakan bahwa Tawuran itu terjadi sekitar pukul 13.00 WIB. Dia menceritakan, tawuran bermula saat siswa SMK Negeri 1 Padang beristirahat siang sejumlah siswa dari sekolah lain secara tiba-tiba menyerang murid SMK Negeri 1 Padang yang berada di luar pekarangan sekolah. Siswa yang menyerang itu membawa senjata tajam, Serangan pihak lawan membuat siswa SMK Negeri 1 Padang berhamburan ke dalam sekolah Saat mereka berlarian ke dalam sekolah, beberapa siswa ada yang terjatuh sehingga menjadi korban pembacokkan. Ada yang terjatuh saat mereka berhamburan. Saat itu juga, langsung ada korban yang dibacok.

Tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang sudah sering berulang kali terjadi. Kedua sekolah ini bahkan diidentikkan sebagai musuh bebuyutan yang saling balas menyerang antar sekolah, bahkan dari keterangan para pelaku tawuran tersebut diketahui bahwa tawuran pelajar antara SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang sudah menjadi tradisi lama yang diturunkan dan diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Bahkan, alumni atau mantan pelajar dari sekolah tersebut sampai datang ke tempat tongkrongan mereka untuk memberikan pengarahan dan mempersiapkan rencana tawuran tersebut kepada para juniornya yaitu pelajar aktif di kedua sekolah tersebut.

Tidak hanya kasus itu saja namun masih ada beberapa kasus lainnya. Banyak kasus tawuran antar pelajar yang terjadi di Kota Padang jika dilihat

Tawuran antar sekolah bahkan sudah melibatkan senjata tajam. Setiap kali terjadi tawuran, para remaja pelaku yang tertangkap selalu diberi sanksi dan efek jera oleh pihak berwajib. Namun, kenyataannya hal tersebut tidak memberikan efek jera yang signifikan. Pelajar tetap melakukan tawuran meski sudah diberi sanksi oleh pihak sekolah dan kepolisian.

Berdasarkan berita yang sering terjadi tawuran pelajar banyak berasal sekolah SMA/SMK, jika dilihat dari beberapa kasus tawuran banyak terjadi antar SMK, di mana pelajar SMK kebanyakan pelajar yang berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin laki-laki selalu diidentikan dengan maskulinitas, berani, dan suka berkelahi. Apalagi pada laki-laki diusia remaja yang mana kebanyakan pada usia remaja, mereka masih berstatus pelajar, keinginan untuk membuktikan diri kepada lingkungan pertemananya sebagai sosok yang berani dan jagoan membuat pada akhirnya mereka melakukan tawuran pelajar. Ramadani (2017) menjelaskan bahwa biasanya tawuran pelajar di Kota Padang dapat terjadi di mana saja semisal di jalan raya, sekolah dan penyebab-penyebab terjadinya tawuran bisa terjadi karena permasalahan sepele, seperti: saling caci maki, saling ejek, atau dendam yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Penyebab-penyebab tawuran tersebut, kemudian menjadikan para pelajar saling bermusuhan tanpa alasan yang kadang tidak jelas. Padahal jika dipikirkan secara logika yang sehat, tawuran pelajar bukan hanya kenakalan remaja semata, tawuran bisa juga berujung kepada tindak pidana seperti penganiayaan, pengeroyokan, penyerangan, pengrusakan, penggunaan senjata tajam, bahkan pembunuhan (Fachrozi, Irzan, 2024).

Ketika SMK Negeri 5 Padang dan SMK Negeri 1 Padang masih satu naungan dalam wadah STM Negeri Padang, tidak ditemukan informasi bahwa para pelajar tersebut melakukan tawuran, bahkan ketika dikembangkan menjadi dua sekolah yaitu STM Negeri 1 Padang dan STM Negeri 2 Padang tidak juga ditemukan informasi mengenai tradisi tawuran antara kedua sekolah tersebut. Informasi yang didapati justru persoalan tawuran pelajar STM tersebut dengan pelajar SMA di Kota Padang. Namun, ketika kedua STM ini berganti nama menjadi SMK pada tahun 1997 dikarenakan ada Surat Keputusan (SK) Nomor 036/O/1997 tentang perubahan nomenklatur SMKTA (Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas) yang dikeluarkan Kemendikbud kala itu. Peristiwa tawuran pelajar antar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang mulai didapati terjadi gesekan antara keduanya. Intensitas tawuran pelajar antar kedua sekolah tersebut semakin meningkat, ketika kedua sekolah ini tidak praktik bersama-sama di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Kota Padang. Seperti diketahui pada tahun 1981, pemerintah mendirikan BLPT Kota Padang yang berlokasi di Kampung Kalawi, dengan tujuan sebagai tempat praktik pelajar sekolah teknik menengah yang ada di seluruh Kota Padang yang dipusatkan dalam satu kompleks, sehingga penyelenggaraannya bisa lebih efisien dan efektif (Akanter, 2016). Namun demikian, BLPT itu sendiri berubah pada tahun 2011 menjadi SMK Negeri 1 Sumatera Barat, sehingga semenjak itulah tidak ada lagi praktik bersama para pelajar kejuruan teknik seluruh Kota Padang.

Adapun penyebab-penyebab terjadinya tawuran pelajar antar kedua sekolah tersebut, sebenarnya dikarenakan riwayat sejarah permusuhan kedua

sekolah tersebut yang sudah mengakar turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi membuat penyebab-penyebab sepele seperti saling merundung, perebutan perempuan, kemudian sampai penyebab yang serius seperti balas dendam karena teman sekolahnya ada yang dianiaya menjadikan pemicu terjadinya tawuran ini. Tradisi turun-temurun tawuran pelajar antar kedua sekolah ini, sebenarnya sudah dilakukan banyak hal untuk mengupayakan tawuran antar kedua sekolah ini bisa diakhiri dan tidak terjadi lagi, namun pada kenyataannya, tawuran pelajar antar kedua sekolah ini selalu berulang kembali dengan pelaku tawuran pelajar yang baru yang ternyata diwariskan dari senior yang telah lulus sekolah kepada junior (adik kelas) para pelaku tawuran tersebut (Akanter, 2016).

Berdasarkan data dari kemendikbud, sekolah menengah atas terdiri sebanyak 38 sekolah dan salah satunya SMK Negeri 1 yang terletak urutan ke-26 yang terakreditasi A. SMK Negeri 1 Padang merupakan sekolah menengah kejuruan yang selama ini cukup dikenal relatif aman dari fenomena tawuran antar pelajar. Meski beberapa kasus tawuran pernah terjadi, namun jumlah siswa yang terlibat sangat sedikit. Hal ini tak lepas dari peran aktif dan mekanisme kontrol orang tua terhadap aktivitas dan pergaulan anak-anaknya. Sebagian besar orang tua siswa SMK 1 Padang menerapkan pengawasan yang ketat, komunikasi terbuka, dan pendampingan intensif kepada anak. Mereka berupaya mengetahui dengan siapa, di mana, dan apa yang dilakukan anaknya di luar jam sekolah. Jika anak ingin keluar rumah, orang tua menanyakan tujuan dan teman-teman yang diajaknya. Orang tua juga memantau pergaulan dan kegiatan anak melalui media sosial. Dengan kontrol dan komunikasi yang baik ini, orang tua dapat

membimbing anak agar terhindar dari pergaulan yang mengarah pada tawuran atau kenakalan remaja lainnya. Mekanisme kontrol orang tua yang demikianlah yang diduga menjadi salah satu faktor kunci minimnya keterlibatan siswa SMK 1 Padang dalam tawuran antar pelajar selama ini.

Banyak faktor pemicu terjadinya tawuran antar remaja yang dapat dikategorikan menjadi dua, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri remaja dan faktor eksternal dari luar diri sebagai remaja. Faktor internal dari dalam diri remaja ini berupa faktor-faktor psikologis sebagai manifestasi dari aspek-aspek psikologis atau kondisi internal individu yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru dalam menanggapi nilai-nilai di sekitarnya. Di samping faktor internal atau faktor psikologis sebagai remaja, faktor lain yang juga dapat menyebabkan remaja terlibat dalam tawuran adalah kondisi eksternal beberapa diantaranya yakni Pertama, lingkungan sosialnya, lingkungan sosial pertama yang sangat berpengaruh tentunya keluarga.

Kurangnya Pengawasan Orang Tua, dapat membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh negatif, seperti pergaulan yang salah atau keterlibatan dalam kegiatan kekerasan. Tanpa bimbingan yang memadai, remaja mungkin mencari identitas atau pengakuan melalui cara-cara yang salah, termasuk tawuran. Kedua, Pengaruh Media Massa dan Sosial, Paparan terhadap konten kekerasan di media, termasuk televisi, film, dan video game, dapat mempengaruhi perilaku remaja. Media yang menampilkan kekerasan secara berlebihan atau tanpa konteks yang tepat dapat menormalisasi perilaku agresif dan mendorong remaja untuk menirunya. Ketiga, Tekanan Teman Sebaya. Remaja sering kali menghadapi

tekanan dari kelompok sebaya untuk menunjukkan keberanian atau loyalitas, yang dapat mendorong mereka terlibat dalam tawuran. Keinginan untuk diterima atau dihormati dalam kelompok dapat mengalahkan penilaian rasional dan mendorong perilaku berisiko. Keempat, Rivalitas Antar Sekolah. Persaingan atau permusuhan antara sekolah-sekolah, baik karena sejarah, prestasi, atau perbedaan lainnya, dapat memicu konflik yang berujung pada tawuran. Rivalitas ini sering kali diperkuat oleh cerita atau insiden masa lalu yang terus diwariskan antar generasi siswa. Keenam, Pengaruh Geng dan Senioritas. Beberapa sekolah memiliki kelompok atau geng yang mempengaruhi perilaku siswa. Tekanan untuk bergabung atau menunjukkan loyalitas kepada geng dapat mendorong siswa terlibat dalam tawuran, terutama jika geng tersebut memiliki sejarah permusuhan dengan kelompok lain. Ketujuh, Masalah Interpersonal. Konflik pribadi, seperti perselisihan karena hubungan asmara atau dendam pribadi, dapat berkembang menjadi tawuran jika tidak diselesaikan dengan baik. Ketidaksepakatan kecil dapat diperbesar oleh kelompok dan berujung pada kekerasan massal (merdeka.com).

Tawuran antar pelajar tidak hanya mencoreng nama baik sekolah, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak serius bagi individu, keluarga, dan masyarakat secara luas. Dampak dari tawuran antar pelajar dapat bersifat fisik, psikologis, maupun sosial. Dari sisi fisik, tidak sedikit pelajar yang mengalami luka-luka, bahkan kehilangan nyawa akibat aksi brutal dalam tawuran. Sementara itu, dari sisi psikologis, pelajar yang terlibat baik sebagai pelaku maupun korban sering mengalami trauma, rasa takut, kecemasan berlebih, hingga kehilangan

motivasi belajar. Dampak lainnya adalah dari sisi sosial dan pendidikan, di mana tawuran dapat menyebabkan siswa dikeluarkan dari sekolah, mendapat stigma negatif dari masyarakat, dan mengalami keretakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun dengan keluarga. Masyarakat pun menjadi resah dan seringkali memandang pelajar secara umum sebagai kelompok yang rawan kekerasan. Tawuran pelajar juga berdampak pada pembentukan karakter dan masa depan generasi muda. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kekerasan berpotensi membawa nilai-nilai tersebut ke kehidupan dewasa, baik dalam lingkungan kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memperhatikan berbagai dampak yang ditimbulkan, upaya pencegahan terhadap tawuran antar pelajar menjadi sangat penting. Salah satu faktor kunci yang diyakini berperan besar dalam mencegah keterlibatan anak dalam aksi kekerasan ini adalah mekanisme pengawasan, komunikasi, dan pendampingan dari orang tua (Yosia, et, al,2023).

1.2 Rumusan Masalah

Dari sejumlah SMA/SMK di kota padang, SMK 1 cukup jarang tersorot dalam terlibat tawuran. Dalam artian dapat dikatakan SMK 1 cukup aman tidak begitu terlibat aksi tawuran antar pelajar. meskipun pernah aksi tidak berulang kali, karena semenjak kasus yang menimpa SMK 1 lalu hal itu mengundang antusias dan aksi orang tua mereka. Untuk itu penulis Ingin melihat upaya preventif orang tua pada anak yang tidak terlibat tawuran antar pelajar di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya preventif orang tua terhadap anaknya agar tidak terlibat tawuran antar pelajar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan upaya orang tua terhadap anak-anak yang tidak terlibat tawuran di Kota Padang.
2. Mendeskripsikan hambatan orang tua dalam mengontrol anaknya agar tidak terlibat tawuran antar pelajar di kota Padang

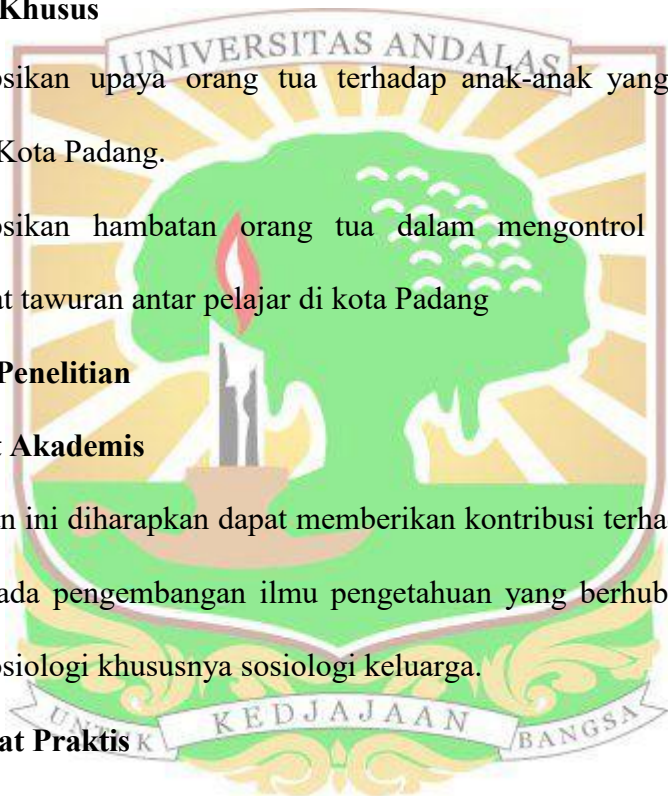
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran dari penulis pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosiologi khususnya sosiologi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau referensi bagi peneliti terutama bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti hal yang sama lebih lanjut dan dapat menjadi bahan acuan terutama bagi peneliti memahami mekanisme kontrol orang tua terhadap anaknya agar tidak terlibat tawuran antar pelajar



1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Upaya

Secara etimologis, kata "upaya" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, atau mencari jalan keluar. Upaya bersifat aktif dan menuntut adanya tindakan nyata, bukan sekadar niat atau rencana yang berhenti pada tataran pemikiran. Dengan demikian, upaya senantiasa melibatkan proses: mulai dari identifikasi masalah, perumusan strategi, hingga pelaksanaan tindakan konkret untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, upaya tidak dapat dilepaskan dari peran individu maupun institusi sosial (keluarga, sekolah, lembaga pemerintah, maupun komunitas) sebagai agen yang menjalankan tindakan tersebut. Setiap upaya yang dilakukan oleh suatu institusi sosial pada dasarnya merupakan bentuk respons terhadap kondisi atau permasalahan tertentu yang muncul di tengah masyarakat, baik yang bersifat aktual (sudah terjadi) maupun potensial (berpotensi terjadi di masa depan).

Dari sudut pandang sosiologis, upaya dapat dipahami sebagai bagian dari proses interaksi sosial dan tindakan sosial (*social action*). Max Weber, sebagaimana banyak dikutip dalam literatur sosiologi, menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna subjektif dan diarahkan pada orang lain, sehingga upaya seseorang atau suatu lembaga sosial senantiasa mengandung tujuan (motif) dan berorientasi pada dampak sosial yang

ingin dicapai, seperti menciptakan ketertiban, keamanan, maupun kesejahteraan bersama.

Upaya juga dapat dibedakan berdasarkan sifat dan waktu pelaksanaannya. Terdapat upaya yang bersifat preventif (dilakukan sebelum masalah terjadi), represif (dilakukan setelah masalah terjadi untuk memulihkan keadaan), dan kuratif (dilakukan untuk menyembuhkan atau memperbaiki dampak yang telah timbul). Pembagian ini penting karena menentukan pendekatan, strategi, dan indikator keberhasilan yang berbeda-beda tergantung pada konteks permasalahan yang dihadapi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan keseluruhan rangkaian tindakan sadar, terencana, dan berorientasi tujuan yang dilakukan oleh individu maupun institusi sosial dalam rangka merespons, mencegah, atau menyelesaikan suatu permasalahan sosial. Upaya menjadi elemen penting dalam kajian sosiologi karena mencerminkan bagaimana masyarakat mengelola dan mengendalikan dinamika sosial yang terjadi di dalamnya.

1.5.2 Preventif

Secara etimologis, istilah preventif berasal dari bahasa Latin *pravenire* yang berarti "mengantisipasi" atau mencegah sesuatu sebelum terjadi. Secara etimologi, preventif berasal dari bahasa latin *pravenire* yang artinya 'antisipasi' atau mencegah terjadinya sesuatu. Dari akar kata tersebut, preventif secara umum dipahami sebagai segala bentuk tindakan yang ditujukan untuk mencegah timbulnya suatu masalah, gangguan, atau pelanggaran sebelum hal tersebut benar-benar terjadi.

Dalam kajian sosiologi, preventif merupakan salah satu bentuk dari pengendalian sosial (*social control*). Menurut Soerjono Soekanto, pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing, atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. Definisi ini menegaskan bahwa preventif bukan semata-mata tindakan individual, melainkan bagian dari mekanisme yang lebih luas dalam menjaga keteraturan dan ketertiban sosial di tengah masyarakat.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh ahli sosiologi lain. Peter L. Berger menyatakan bahwa pengendalian sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang menyimpang, sementara Joseph S. Roucek mengartikan pengendalian sosial sebagai proses baik direncanakan maupun tidak direncanakan yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa warga masyarakat agar memenuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Sedangkan Bruce J. Cohen mendefinisikan pengendalian sosial sebagai cara-cara atau metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat luas. Ketiga pandangan tersebut memperlihatkan adanya benang merah bahwa preventif merupakan strategi sosial yang bertujuan menanamkan kepatuhan terhadap norma sebelum terjadi penyimpangan.

Lebih spesifik, M. Kemal Dermawan mengklasifikasikan pengendalian sosial preventif sebagai pengendalian sosial yang berupa bentuk pencegahan sebelum terjadinya pelanggaran, seperti memberikan sosialisasi, arahan, dan nasihat

kepada masyarakat agar tidak terjadi pelanggaran. Hal ini berbeda dengan pengendalian sosial represif yang dilakukan setelah pelanggaran terjadi, berupa pemberian hukuman atau sanksi kepada pelaku untuk menaati peraturan yang berlaku serta mengembalikan keadaan seperti semula. Perbedaan waktu intervensi inilah yang menjadi ciri pembeda mendasar antara upaya preventif dan represif dalam kerangka sosiologis.

Dari aspek fungsinya, tindakan preventif dinilai lebih efisien dan humanis dibandingkan tindakan represif karena berorientasi pada pencegahan sejak dini tanpa harus menunggu terjadinya kerugian atau korban terlebih dahulu. Preventif adalah tindakan pengendalian sosial untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendekatan preventif banyak diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, kesehatan, keamanan, hingga penegakan hukum, karena dinilai mampu menekan angka penyimpangan sosial tanpa menimbulkan dampak sosial lanjutan seperti stigma atau trauma yang biasanya menyertai tindakan represif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa preventif merupakan bentuk pengendalian sosial yang bersifat antisipatif, dilakukan sebelum terjadinya penyimpangan atau pelanggaran, melalui cara-cara persuasif seperti edukasi, sosialisasi, dan pembinaan nilai-nilai sosial, dengan tujuan akhir menciptakan ketertiban dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5.3 Tawuran

Menurut Solikhah, (1999), Tawuran adalah perkelahian massal antar

kelompok pelajar laki-laki dengan kekerasan yang ditujukan pada kelompok pelajar dari sekolah lain. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa dalam kasus tawuran pelajar pelakunya adalah pelajar laki-laki yang berkelompok. Tawuran dapat dikategorikan sebagai bentuk kenakalan remaja atau juvenile delinquency, Juvenile diambil dari bahasa latin juvenilis yang artinya anak muda, sedangkan delinquent berasal dari bahasa latin delinquere yang berarti terabaikan. (Kartono, 1998) menjelaskan *juvenile delinquency* adalah kenakalan remaja yang merupakan gangguan perilaku sosial yang disebabkan pengabaian sosial, sehingga mereka berperilaku menyimpang.

Tawuran dapat berdampak buruk pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Hal ini menciptakan ketegangan di masyarakat, meningkatkan risiko cedera fisik, dan bahkan dapat mengarah pada masalah hukum. Lebih jauh lagi, tawuran juga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial individu yang terlibat, dan seringkali menciptakan ketakutan dan kecemasan di antara penduduk setempat. Oleh karena itu, penanganan masalah tawuran adalah penting, dan upaya harus dilakukan untuk memahami akar masalah, mengidentifikasi penyebab konflik, dan mencari solusi damai yang melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, keluarga, dan masyarakat.

15.3 Orang Tua

Dalam konteks perkembangan remaja, orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan sosial pertama yang membentuk perilaku, nilai, dan sikap anak. Keluarga menjadi tempat utama proses sosialisasi berlangsung, di

mana anak belajar mengenai norma, disiplin, serta batasan perilaku yang dapat diterima dalam masyarakat. Urie Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangannya menjelaskan bahwa keluarga termasuk dalam sistem mikro (microsystem) yang memiliki pengaruh paling dekat dan kuat terhadap perkembangan individu. Oleh karena itu, kualitas interaksi antara orang tua dan anak akan sangat menentukan pembentukan karakter dan perilaku sosial remaja (Bronfenbrenner, 1979).

Orangtua atau ibu dan ayah mempunyai peranan sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Maka dari itu, mekanisme orang tua merupakan sistem atau cara kerja yang digunakan oleh orang tua dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya terhadap anak. Ini mencakup pola asuh, pendidikan, perlindungan, serta cara mereka dalam memenuhi kebutuhan anak secara fisik, emosional, dan sosial.

Selain sebagai agen sosialisasi, orang tua juga berperan dalam memberikan kontrol sosial melalui pola asuh (parenting style). Diana Baumrind mengemukakan bahwa terdapat beberapa bentuk pola asuh, yaitu otoriter, demokratis (authoritative), dan permisif. Pola asuh demokratis cenderung paling efektif karena menggabungkan pengawasan dengan kehangatan emosional serta komunikasi dua arah. Dalam konteks pencegahan kenakalan remaja, kontrol orang tua yang konsisten, disertai perhatian dan keterlibatan dalam kehidupan anak, dapat mengurangi kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku menyimpang seperti tawuran (Baumrind, 1991).

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Dalam konteks kontrol orang tua terhadap anak yang terlibat tawuran, salah satu teori yang relevan adalah "Teori Kontrol Sosial" (*Social Control Theory*). Teori ini dikemukakan oleh tokoh sosiologi Travis Hirschi pada tahun 1969. Teori Kontrol Sosial berfokus pada upaya orang tua dalam mengontrol perilaku anak mereka melalui hubungan dan ikatan sosial.

Menurut teori ini, kontrol orang tua dapat memengaruhi perilaku anak dalam menghindari perilaku devian, seperti terlibat dalam tawuran. Konsep utama dalam teori ini adalah bahwa individu cenderung menghindari perilaku negatif ketika mereka merasa terikat pada norma-norma sosial dan memiliki ikatan yang kuat dengan masyarakat atau orang lain, termasuk orang tua.

Orang tua yang memainkan peran yang efektif dalam mengontrol anak mereka melalui ikatan sosial yang kuat, pengawasan, dan pendekatan komunikatif yang positif dapat membantu anak untuk menghindari perilaku tawuran dan perilaku devian lainnya. Dengan menjalin hubungan yang sehat, mengkomunikasikan nilai-nilai dan norma sosial, serta memberikan perhatian yang adekuat kepada anak, orang tua dapat mempengaruhi anak mereka untuk mengambil keputusan yang lebih baik dan mematuhi norma sosial yang positif.

Pengertian teori kontrol atau *control theory* merujuk kepada setiap perspektif yang membahas ihwal pengendalian tingkah laku manusia, pengertian teori kontrol sosial atau *social control theory* merujuk kepada pembahasan delinkuensi dan kejahatan yang dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis; antara lain struktur keluarga, pendidikan dan kelompok dominan.

Dengan demikian, pendekatan teori kontrol sosial ini berbeda dengan teori kontrol lainnya. Pemunculan teori control sosial ini diakibatkan tiga ragam perkembangan dalam kriminologi. Pertama, adanya reaksi terhadap orientasi labeling dan konflik dan kembali kepada penyelidikan tentang tingkah laku kriminal. Kedua, munculnya studi tentang criminal justice sebagai suatu ilmu baru telah membawa pengaruh terhadap kriminologi menjadi lebih pragmatis dan berorientasi pada sistem. Ketiga, teori kontrol sosial telah dikaitkan dengan suatu teknik riset baru khususnya bagi tingkah laku anak/remaja, yakni *self report survey*.

Teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi “baik” atau “jahat”. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya. Ia menjadi baik baik kalau masyarakat membuatnya begitu.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu menjadi bentuk acuan untuk mengembangkan kerangka konseptual dan teoritis yang akan menjadi dasar bagi penelitian yang akan peneliti laksanakan dan sebagai perbandingan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan mengenai mekanisme kontrol orang tua terhadap anaknya yang tidak terlibat tawuran antar Pelajar di Sekolah.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh (Syifilana, 2023) yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Upaya Mengatasi Tawuran Remaja Antar Kampung Di Desa Tambak rejo Kelurahan Tanjung Mas”. Hasil dari penelitian ini adalah 1)

kondisi yang mendorong adanya tawuran remaja di Desa Tambak Rejo adalah faktor antar kampung, faktor keluarga dan faktor milieu, hal tersebut ditandai dengan adanya kondisi pencetus yaitu adanya salah paham, saling ejek, minum minuman keras dan kurangnya perhatian dari orang tua. 2) Peran orang tua dalam mengatasi tawuran remaja antar kampung di Desa Tambak Rejo, terdapat beberapa upaya yaitu orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai pelindung, orang tua sebagai pengarah, orang tua sebagai penasihat dan orang tua sebagai penanggung jawab. Dalam proses tersebut dapat terlihat dari penanaman nilai keluarga yaitu berdasarkan penanaman nilai-nilai keagamaan dan penanaman nilai-nilai sosial.

Kedua, Penelitian yang dilakukan Oleh Nira Ayu Marreta (2024) yang berjudul “Peran Kontrol Sosial Orang Tua dan Tokoh Masyarakat dalam Mencegah Tawuran Remaja Di Kelurahan Kalitimbang Kecamatan Cibeber Kota Cilegon”. Penelitian ini berfokus pada Hasil penelitian ini, diantaranya: (1) Faktor yang melatarbelakangi terjadinya tawuran remaja, yaitu kontrol diri remaja yang lemah, rasa ingin menunjukkan aksistensinya agar diakui oleh teman sebaya, kondisi keluarga yang kurang memberikan kontrol sosial, lingkungan pertemanan yang terbiasa terlibat aksi kekerasan, dan konten-konten tawuran di media sosial. (2) Dampak dari adanya tawuran remaja, yaitu luka fisik yang dirasakan pelaku tawuran, pencemaran nama baik sekolah, dan ketertiban dalam masyarakat yang terganggu. (3) Bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah perilaku tawuran remaja, diantaranya memberikan batasan keluar rumah, memberikan nasehat dan teguran ketika anak berbuat salah, serta

menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam mencegah perilaku menyimpang remaja yaitu memberikan pengawasan kepada remaja, memberikan sosialisasi mengenai bahaya tawuran, menetapkan aturan yang jelas, dan menyediakan wadah untuk kegiatan yang positif bagi remaja.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Fahrozi, (2024), yang berjudul “Kekerasan Yang Mentradi Di Kalangan Pelajar Studi: Tawuran Pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang”. Penelitian ini berfokus pada faktor penyebab Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang yaitu karena persaingan gengsi dan harga diri, solidaritas kelompok, balas dendam, provokasi dan ejekan, tidak tersalurkan bakat dan minat pelajar, dan kurang tegasnya penegakkan hukum. Sementara itu, proses tradisi tawuran pelajar kedua sekolah tersebut terjadi dikarenakan adanya proses internalisasi pengetahuan tradisi tawuran yang bersumber dari keluarga, teman (geng), media sosial, dan masyarakat. Pengetahuan tradisi tawuran yang diinternalisasikan tersebut kemudian diobjektivasikan oleh pelaku tawuran dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: bentuk solidaritas kelompok, eksistensi diri, dan perwujudan rasa takut, serta lemahnya penegakan hukum. Setelah pengetahuan tersebut diobjektivasikan, pelaku kemudian mengekternalisasikan tradisi tawuran pelajar dalam bentuk mengambil peran dengan memelihara tradisi tersebut dengan ikut melakukan tawuran pelajar.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Ingtyas (2017), yang berjudul

“Peran orang tua juga perlu diprioritaskan dalam upaya mengatasi tawuran pelajar”. Penelitian ini membahas Pendidikan dalam keluarga (orang tua) sangat penting sebagai landasan dasar yang membentuk karakter anak sejak awal. Peran orang tua tidak hanya sebatas menanamkan norma-norma kehidupan sejak dini. Mereka harus terus berperan aktif, terutama pada saat anak-anak menginjak usia remaja, di mana anak-anak ini mulai mencari jati diri.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014). Pada penelitian ini peneliti mencari jawaban bagaimana mekanisme yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anak yang terlibat tawuran di Kota Padang.

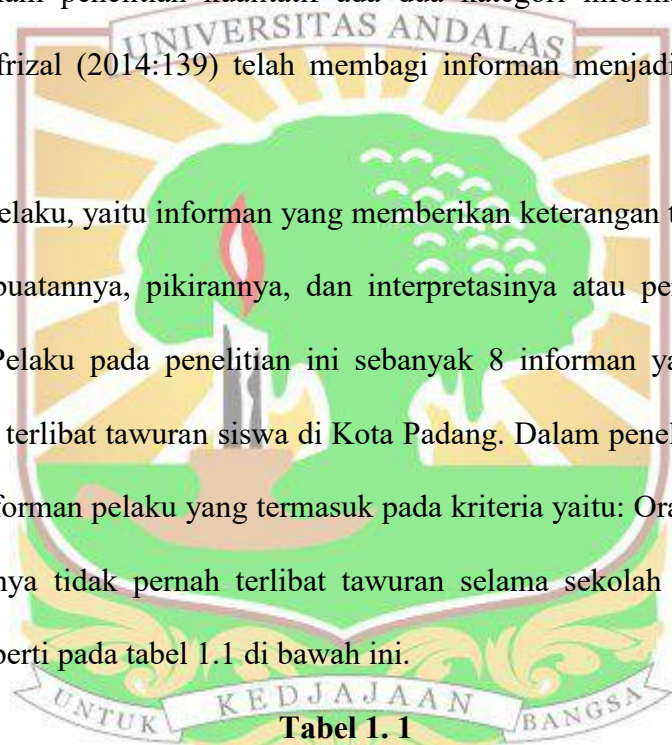
Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif, yang mana peneliti mendeskripsikan suatu fenomena yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan tipe ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan sejumlah data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 2018).

1.6 2 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada

peneliti atau pewawancara (afrizal, 2014). Informan dibutuhkan oleh peneliti untuk mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan dalam memperoleh data untuk penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2018), yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu yakni menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang akan dijadikan informan. Dalam penelitian kualitatif ada dua kategori informan yang akan digunakan, Afrizal (2014:139) telah membagi informan menjadi dua kategori yaitu :

1. Informan pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan terkait dirinya, terkait perbuatannya, pikirannya, dan interpretasinya atau pengetahuannya. Informan Pelaku pada penelitian ini sebanyak 8 informan yaitu orang tua siswa yang terlibat tawuran siswa di Kota Padang. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan pelaku yang termasuk pada kriteria yaitu: Orang Tua Siswa yang anaknya tidak pernah terlibat tawuran selama sekolah di SMK 1 N Padang. seperti pada tabel 1.1 di bawah ini.



Tabel 1. 1
Informan Pelaku

No	Nama Informan	Jenis kelamin	Usia (Tahun)
1	Sumiati	Perempuan	45
2	Dedi	Laki- laki	48
3	Toni	Laki – Laki	50
4	Amzarni	Perempuan	46
5	Wanto	Laki - laki	45
6	Jariah	Perempuan	50
7	Isman	Laki - Laki	49
8	Berliana	Perempuan	45

Sumber; Data Primer

2. Informan pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian/hal kepada peneliti. Informan pengamat ini dapat dikatakan sebagai orang yang tidak diteliti melainkan mengetahui tentang orang yang diteliti atau dapat juga disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pengamat pada penelitian ini sebanyak 3 informan yaitu guru-guru dan teman-teman siswa yang sebaya yang tidak ikut tawuran serta masyarakat setempat.

Tabel 1. 2
Informan Pengamat

No	Nama (inisial)	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)
1	Darmawan	Laki – Laki	54
2	Rania	Perempuan	18
3	Ikhsan	Laki – laki	19
4	Shinta	Perempuan	30
5	Gusnita	Perempuan	36

Sumber; Data Primer

1.6.3 Data yang Diambil

Pada penelitian kualitatif data yang diambil yaitu berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada usaha peneliti untuk menghitung atau mengkuantifikasikan data tersebut (Afrizal, 2016:17). Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber, dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu (Sugiyono, 2017).

1. Data primer, merupakan sumber data yang langsung didapat dari informan penelitian. Data yang diperoleh yaitu berupa informasi dari informan seperti hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini

data primer yang akan diperoleh oleh peneliti yaitu hasil wawancara dengan para informan.

2. Data sekunder, Adalah data yang telah mengalami pengolahan lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak tertentu, dengan kata lain merupakan data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder adalah data tertulis seperti buku, arsip, dokumen, dan kepustakaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Pilihan dalam menggunakan teknik penelitian menjadi sebuah kebutuhan peneliti agar memperoleh data yang valid. maka, peneliti sebagai instrumen penelitian perlu menentukan teknik dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari informan. Wawancara mendalam merupakan interaksi sosial informal antara peneliti dengan informan tentang satu hal atau lebih dari satu hal. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid, yaitu data yang menunjukkan sesuatu yang ingin peneliti cari tahu. Cara melakukan percakapan tersebut ialah dengan terkontrol, terarah, dan sistematis (Afrizal, 2016).

Dalam proses wawancara mendalam, penting bagi peneliti untuk tidak

merasa cepat puas dengan informasi yang diberikan oleh informan, karena wawancara mendalam bersifat terbuka, tidak hanya dilaksanakan sekali atau dua kali, tetapi berulang - ulang kali, peneliti perlu mengecek dan mengklarifikasi informasi yang diperoleh dari informan (Bungin, 2001). Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti ingin memberikan Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita atau memberikan informasi mengenai bagaimana mekanisme Kontrol orang tua agar anaknya tidak terlibat tawuran antar pelajar.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis data dalam penelitian mengenai "Kontrol Orang Tua terhadap Anaknya yang Terlibat Tawuran (Studi kasus Orang Tua siswa SMKN 1 Kota Padang)" mencakup berbagai aspek yang relevan untuk memahami peran orang tua dalam mencegah keterlibatan anak-anak mereka dalam tawuran, dalam analisis data, aspek-aspek tersebut mencakup komunikasi orang tua dengan anak-anak mereka, pengawasan yang diberlakukan, penerapan nilai-nilai dan norma, serta upaya orang tua dalam memahami dan merespon perasaan serta masalah yang mungkin dialami oleh anak-anak mereka (Satori, 2009).

Perspektif orang tua di SMKN 1 Kota Padang diungkapkan, dan data-data tersebut akan digunakan untuk merumuskan temuan yang berkaitan dengan strategi yang efektif dalam mengendalikan perilaku anak-anak mereka untuk mencegah terlibat dalam tawuran. Unit analisis data ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana orang tua mengontrol dan mempengaruhi anak-anak mereka dalam konteks mencegah tawuran.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian, dan hubungan dengan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya dengan mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori. Analisis data merupakan aktivitas yang terus menerus dilakukan dalam melakukan penelitian kualitatif (Afrizal, 2014: 176).

Analisis data akan dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Dalam hal ini analisis data yang akan dilakukan adalah analisis data kualitatif menggunakan prinsip yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dapat dikategorikan menjadi tiga tahap secara garis besar, yaitu tahap :

a. Tahap Kodifikasi data

Tahap ini merupakan tahap peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang dibuat saat wawancara dengan informan. Data yang telah dikumpulkan selama penelitian selanjutnya diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting terhadap hasil penelitian sehingga peneliti dapat membedakan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting dan tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan dengan topik dan permasalahan penelitian. Tahap awal yang dilakukan yaitu mendengarkan ulang hasil rekaman yang didapat saat penelitian dan mentranskripsinya. Setelah itu Peneliti membaca keseluruhan hasil catatan lapangan tersebut dengan memberi tanda tanda berupa tema tema dari hasil penelitian tersebut.

b. Tahap Penyajian data

Data Tahap ini merupakan tahap lanjutan dimana peneliti menyajikan temuan penelitian dalam bentuk kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan agar menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar menjadi efektif (Afrizal, 2014).

c. Tahap penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan datanya. Kesimpulan ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen yang diperoleh. Setelah mendapatkan kesimpulan, peneliti kemudian mengecek keabsahan interpretasi dengan cara mengecek kembali proses coding dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam kegiatan analisis data (Afrizal, 2014).

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

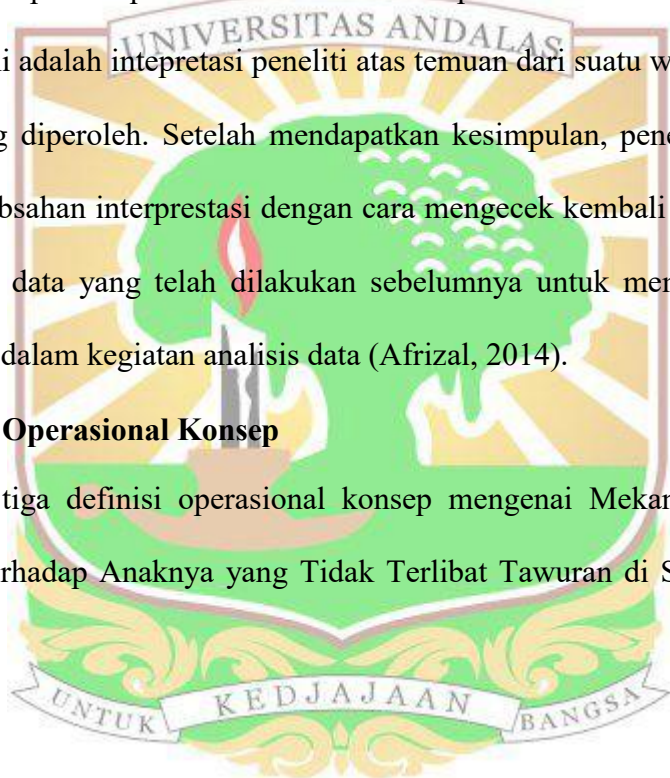
Berikut tiga definisi operasional konsep mengenai Mekanisme Kontrol Orang Tua Terhadap Anaknya yang Tidak Terlibat Tawuran di SMKN 1 Kota Padang:

1. Mekanisme

adalah suatu rangkaian kerja sebuah alat untuk menyelesaikan sebuah masalah yang berhubungan dengan proses kerja untuk mengurangi kegagalan sehingga menghasilkan hasil yang maksimal

2. Orang Tua

adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari ikatan pernikahan yang sah sehingga dapat membentuk sebuah keluarga.



3. Tawuran

merupakan suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat.

4. Pelajar Adalah orang-orang yang ikut serta dalam proses belajar.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau tempat dilakukan sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada lokasi penelitian tetapi bisa juga pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Pada penelitian ini lokasi penelitian dilakukan di Wilayah SMK Negeri 1 Padang yakni Jalan Prof. Mahmud Yunus, Kampung Kalawi, Kelurahan Lubuk Lintah, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 8 dari Bulan November 2025 sampai bulan Juni 2026.

Tabel 1. 3
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2025		2026						
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Penyusunan Pedoman Wawancara									
2	Pengumpulan Data									
3	Analisis data									
4	Penulisan & Bimbingan Skripsi									
5	Ujian Skripsi									